

PENDAPATAN MASYARAKAT DESA MANDIANGIN BARAT DARI HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) DI KHDTK UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

*Community Income in West Mandiangin Village from Non Timber Forest Products
(NTFP) in KHDTK University of Lambung Mangkurat*

Muhammad Dedi, Muhammad Naparin, dan Arfa Agustina Rezekiah

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. Forest is a unity of ecosystems on a wide expanse of land containing biological natural resources. Non-timber forest products called HHBK are products sourced from forests other than wood in the form of vegetable objects such as rattan, nipah, sago, bamboo, sap-sap, grains, leaves, medicines and others as well as animals such as wildlife and parts of the wildlife (horns, skins, etc.). Special Purpose Forest Area (KHDTK) is a forest area intended for research and development, education and training, as well as local religious and cultural interests in accordance with the mandate of Decree No. 16. Document Number 41 Year 1999 without changing the function of the region. This research was conducted in KHDTK ULM West Mandiangin Village, Karang Intan District, Banjar Regency. The purpose of this study is to identify the type, analyze the income and its contribution to the income of the community from the utilization of HHBK in KHDTK ULM. This study uses descriptive analysis. The results of identification of HHBK utilization by the community are rubber, jengkol, betel leaves, hazelnuts and kupang fruit. With the amount of revenue sourced from HHBK is Rp. 285.440.000 / year, and in addition to HHBK Rp.379.320.000 / year. With a breakdown of contributions sourced from HHBK of 42.94%, and in addition to HHBK of 57.06% to public income

Key words: Forest; NTFP; KHDTK

ABSTRAK. Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem di atas lahan luas yang mengandung banyak sumber daya alam. Hasil hutan bukan kayu yang disebut HHBK yaitu hasil berupa hasil nabati di hutan selain kayu, seperti rotan, pinang, sago, bambu, getah, biji-bijian, daun, obat-obatan, dan lain-lain, serta produk dalam berupa hewan, misalnya hewan liar dan lokasinya (tanduk, kulit, dll). Kawasan hutan tujuan khusus (KHDTK) yaitu kawasan hutan yang diperuntukkan bagi penelitian, pengembangan, pendidikan dan pelatihan, serta kepentingan agama dan budaya daerah sesuai dengan amanat Peraturan Presiden Nomor 249. 16. Dokumen No. 41 tahun 1999 tidak mengubah peraturan perundang-undangan. Penelitian ini dilaksanakan di KHDTK ULM Desa Mandiangin Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis, menganalisis pendapatan dan kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat dari pemanfaatan HHBK di KHDTK ULM oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil identifikasi pemanfaatan HHBK oleh masyarakat adalah karet, jengkol, daun sirih, kemiri dan buah kupang. Dengan besarnya pendapatan yang bersumber dari HHBK adalah Rp.285.440.000 / tahun dan selain HHBK Rp.379.320.000/ tahun. Dengan rincian kontribusi yang bersumber dari HHBK sebesar 42,94%, dan selain HHBK sebesar 57,06% terhadap pendapatan masyarakat.

Kata kunci: Hutan; HHBK; KHDTK

Penulis untuk korespondensi, surel: mdeddi14@gmail.com

PENDAHULUAN

Hutan adalah suatu ekosistem yang sangat luas dan lengkap, terletak di atas tanah yang sangat luas yang mengandung sumber daya alam hayati, pepohonan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bumi. Paradigma baru di bidang kehutanan

menjadikan hutan serba guna secara ekonomi, ekologis dan sosial. Selain penggunaan yang beragam, sumberdaya hutan juga menyediakan berbagai macam komoditas dan jasa. Untuk komoditas, manfaat langsung yang dapat dirasakan yaitu hasil hutan kayu dan HHBK. Pada saat yang sama, manfaat barang dan jasa juga dirasakan secara tidak langsung. (Marpaung, 2006).

Keragaman jenis HHBK yang dimanfaatkan para masyarakat sekitar hutan (beberapa di antaranya dapat dikonsumsi). Beberapa peneliti mencoba menyeimbangkan nilai HHBK untuk konsumsi masyarakat hutan dengan nilai uang. Pemanfaatan HHBK oleh masyarakat meliputi kayu bakar, tanaman obat, tanaman hias, kerajinan tangan, buah-buahan dan pakan ternak. Bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, keberadaan kawasan hutan sangat penting bagi kelangsungan hidupnya dan dapat memberikan nilai tambah bagi kehidupannya. (Palmolina, 2014).

Pohan dkk. (2014) menunjukkan bahwa nilai ekonomi HHBK jauh lebih besar dari pada kayu, yang tidak akan menyebabkan kerusakan hutan, sehingga tidak akan menyebabkan hilangnya fungsi dan nilai jasa hutan. Melihat hal ini, HHBK memberikan banyak manfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat sekitar hutan. Pengelolaan hutan diperlukan untuk memberikan kesempatan kerja yang cukup dan memberikan masyarakat hutan akses terhadap HHBK (Puspitodjati, 2011).

Dengan menggunakan lebih banyak jenis HHBK, penggunaan HHBK terbaik dapat dicapai, dan lebih banyak produk dapat dijual. Capaian tanaman kehutanan di daerah yang terdiversifikasi akan menambah ragam produk yang dijual, yang diharapkan dapat mendukung perekonomian masyarakat pedesaan (Wulandari, 2013).

Sasaran utama sumberdaya hutan untuk pemanenan kayu (*timber management*) masih mendominasi. Namun, HHBK tidak dapat diabaikan, karena HHBK merupakan salah satu peluang yang tepat untuk dikembangkan, yang tentunya dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan kayu. Masyarakat hutan menggunakan HHBK secara langsung atau tidak langsung. Selain mudah memperoleh HHBK dan tidak membutuhkan teknik yang rumit untuk mendapatkannya, HHBK tersedia secara bebas dan memiliki nilai ekonomi yang penting. Hal ini menjelaskan bahwa keberadaan HHBK dianggap paling erat kaitannya dengan kepentingan masyarakat sekitar hutan untuk memenuhi kebutuhan pangan, perumahan dan aspek lainnya (Anton, 2014).

Kawasan hutan tujuan khusus (KHDTK) yaitu kawasan hutan yang diperuntukkan bagi penelitian, pengembangan, pendidikan dan pelatihan, serta kepentingan agama dan budaya daerah sesuai dengan amanat Peraturan Presiden Nomor 249. 16. Dokumen No. 41 tahun 1999 tidak mengubah peraturan perundang-undangan. Fungsi area. Saat ini Biro Litbang dan Inovasi memiliki 34 KHDTK yang kesemuanya diatur dengan Keputusan Menteri Kehutanan. KHDTK tersebar di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur dengan luas kurang lebih 37.000 hektar, meliputi berbagai tipe hutan dan kondisi sosial budaya.

Kawasan Hutan Bertujuan Khusus (KHDTK) yaitu kawasan hutan dengan fungsi laboratorium hutan dan pendidikan kehutanan yang dilaksanakan oleh Departemen Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat sesuai dengan Keputusan Presiden ULM Nomor 192 / UN8 / KP / 2017. Pendidikan Kehutanan (KHDTK) seluas 1.617 Ha, Bagi Universitas Lambung Mangkurat dan Perguruan Tinggi Kehutanan sangat berarti bagi pendidikan, pelatihan dan pengembangan akademik saat ini dan yang akan datang. Lahan seluas 1.617 hektar ini bisa dijadikan pilihan untuk pengembangan Universitas Lambung Mangkurat ke depan. Jika hanya terdapat hutan pendidikan, siswa dapat leluasa melakukan kegiatan kehutanan dan kegiatan ilmiah lainnya di kawasan tersebut.

Masyarakat sekitar KHDTK ULM telah lama melakukan kegiatan pertanian/penanaman. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat ini adalah petani kebun buah-buahan dan tanaman berkayu (termasuk durian, karet, senbeidaq, langsung dan mangga) dan tanaman semusim (termasuk kencur, jahe, kunyit dan pisang). Model usahatani masyarakat di areal KHDTK masih relatif sederhana, namun upaya perlindungan dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil lahan subur.

Penghasilan mengacu pada hasil seseorang atau sekelompok keluarga yang menerima gaji atau imbalan dari hasil bisnis dalam satu bulan dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan penghasilan dari usaha sampingan merupakan penghasilan tambahan, yaitu penghasilan lain selain dari kegiatan pokok atau pekerjaan.

Pendapatan insidental yang diperoleh langsung dapat digunakan untuk menunjang atau menambah penghasilan dasar.

Pendapatan masyarakat di sekitar kawasan hutan biasanya berasal dari pemanfaatan hasil olahan hutan itu sendiri, baik kayu maupun non kayu. Semakin banyak pendapatan yang diperoleh dari hasil hutan, semakin tinggi ketergantungan masyarakat pada hutan.

Data pemanfaatan HHBK terhadap tingkat pendapatan masyarakat sekitar KHDTK ULM telah dikelola dengan baik, oleh karena itu dikaji dampak pemanfaatan HHBK di wilayah KHDTK terhadap tingkat pendapatan masyarakat sekitar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi jenis HHBK dari KHDTK ULM yang dimanfaatkan oleh masyarakat, menganalisis besarnya pendapatan masyarakat HHBK, dan menganalisis kontribusi HHBK terhadap pendapatan masyarakat. Manfaat penelitian ini adalah bentuk nilai langsung dari KHDTK ULM yang memberikan informasi kepada masyarakat Desa Mandiangin Barat dalam bentuk HHBK. Hal tersebut dapat memberikan motivasi bagi masyarakat untuk meningkatkan nilai tambah HHBK di KHDTK ULM.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa KHDTK ULM Mandiangin Barat Kecamatan Banjar Kabupaten Karang Intan. Waktu penelitian dilakukan selama \pm 3 bulan yaitu sejak September 2019 hingga Desember 2019.

Objek penelitian adalah masyarakat Desa Mandiangin Barat yang memanfaatkan sumberdaya hutan berupa HHBK di KHDTK ULM dan penentuan desa berdasarkan kedekatan lokasi dengan KHDTK.

Alat yang dipergunakan dalam kegiatan penelitian Pemanfaatan HHBK Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat di KHDTK ULM, berupa alat tulis, daftar kuisisioner dan kamera untuk dokumentasi.

Pengambilan Responden dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu secara sengaja hanya kepada masyarakat di Desa Mandiangin Barat yang memanfaatkan HHBK KHDTK ULM. Berdasarkan penelusuran pendahuluan dan informasi dari kepala desa, ditemukan 19 orang yang diwawancarai

langsung memanfaatkan HHBK di KHDTK ULM.

Jenis datanya berdasarkan sumbernya yaitu data primer dan sekunder. Data primer dilakukan melalui wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya diperoleh data mentah dan dikumpulkan langsung dari responden. Selain itu, data mentah dikumpulkan langsung di alam liar melalui pemanfaatan HHBK dan pendapatan dari masyarakat. Sedangkan data sekunder dengan melakukan pencatatan data yang ada di kantor atau instansi terkait (termasuk kantor desa, rukun tetangga, dll), dan penelusuran pustaka berupa data awal, pengumpulan pelaksanaan kegiatan terkait hingga pengumpulan data sekunder.

Teknik pengumpulan data adalah observasi dan survei kuesioner. Teknologi pengumpulan observasi, yaitu dengan mengamati secara langsung data yang dikumpulkan oleh objek penelitian, fakta atau fenomena yang diamati terkait dengan pemanfaatan HHBK di KHDTK ULM, dan pemanfaatan pendapatan masyarakat HHBK. Dalam melakukan observasi, peneliti akan menggunakan observasi terbuka, dimana peneliti akan menginformasikan kepada sumber data tentang fakta-fakta yang ada pada saat pengumpulan data yaitu melakukan penelitian. Oleh karena itu, yang diteliti mengetahui aktivitas peneliti dari awal hingga akhir (Moleong, 2007).

Data kuesioner adalah banyaknya pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang fakta atau pendapat yang berkaitan dengan orang yang diwawancarai, yang dianggap sebagai fakta atau fakta yang diketahui dan mengharuskan orang yang diwawancarai untuk menjawabnya. Silakan merujuk ke Lampiran 1 untuk survei kuesioner. Penyebaran kuisisioner dan wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dasar di lapangan, dengan tujuan untuk memperoleh lebih banyak informasi tentang pemanfaatan HHBK di masyarakat sekitar Mandiangin Barat.

Menganalisis data yang dikumpulkan secara deskriptif. Jenis HHBK yang dihasilkan ditampilkan dalam bentuk tabel. Pendapatan HHBK diperoleh dengan membandingkan pendapatan dari hasil hutan bukan kayu eksternal dengan total sumber pendapatan responden. Terkait dengan data yang terkumpul sebagian diantaranya bersifat kualitatif, sehingga analisis yang digunakan

adalah metode analisis tabel dengan diskusi deskriptif.

Menganalisis besar pendapatan masyarakat terhadap pemanfaatan HHBK, dicapai dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Ratna (2006), yaitu:

$$\text{Nilai Produksi} = \frac{\text{Jumlah Produksi} \times \text{Harga Produk}}{\text{Rt}}$$

Sedangkan untuk menganalisis kontribusi HHBK terhadap pendapatan masyarakat dapat ditentukan dengan menghitung semua pendapatan dari usahatani hutan bukan kayu dan sumber pendapatan lainnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung donasi adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{R_{hr}}{R_t} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis HHBK Yang Dimanfaatkan Masyarakat

Hutan dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat sekitar melalui pemanfaatan dan penjualan hasil hutan bukan kayu. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang memanfaatkan hutan sebagai sumber pekerjaan dan pendapatan masyarakat Desa Mandiangin Barat yang berada di sekitar hutan sangat bergantung pada sumberdaya hutan. HHBK merupakan bentuk yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Mandiangin Barat,

Kecamatan Karang Intan. HHBK merupakan sumber daya yang penting untuk menopang mata pencaharian masyarakat pedesaan. HHBK dalam jumlah besar dijual ke daerah, pasar nasional dan internasional, dengan keuntungan tahunan mencapai miliaran dolar (Broad et al., 2014).

Masyarakat memanfaatkan hasil hutan yang sangat beragam, ada yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan sendiri (kebutuhan sehari-hari), dan ada pula yang dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Pemungutan HHBK biasanya merupakan kegiatan tradisional masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, bahkan di beberapa tempat pemungutan HHBK merupakan kegiatan utama kehidupan masyarakat sehari-hari, dengan kata lain bukan hutan produk memiliki manfaat langsung. Membantu pembangunan ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan dalam Rostiwanti (2013) Pengelolaan HHBK merupakan penunjang yang kuat untuk pengelolaan hutan lestari, karena secara umum sistem pemanenan HHBK tersebut tidak merusak.

Jenis HHBK yang dimanfaatkan dan digunakan adalah karet, jengkol, daun sirih, kemiri dan buah kupang. Jenis HHBK yang paling sedikit digunakan masyarakat yaitu ada 3 jenis, dan jenis yang paling banyak digunakan yaitu ada 1 jenis. Jenis utama yang dikumpulkan oleh 19 responden adalah jenis yang dapat dijual dan dikonsumsi.

Berikut tabel pemanfaatan HHBK dari KHDTK ULM yang digunakan oleh masyarakat di desa Mandiangin Barat.

Tabel 1. Jenis HHBK Yang Digunakan Oleh Responden

No	Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu	Nama Ilmiah	Bagian Dimanfaatkan
1	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	Getah
2	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Buah
3	Daun Sirih	<i>Piper betle</i>	Daun
4	Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i>	Buah
5	Buah Kupang	<i>Albizia sp</i>	Buah

Tabel 1 memberikan informasi tentang HHBK yang dikumpulkan dan penggunaannya. Selain untuk dikonsumsi sendiri, juga dijual ke desa-desa yang ada di desa tersebut. Masyarakat memang menggunakan cara

sederhana yaitu parang, karung, pisau perkusi dan pemotong untuk mengumpulkan HHBK. Pendapatan yang diperoleh adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual populer di pasar.

Hastari dan Yulianti (2018) menyatakan bahwa semakin banyak masyarakat yang memanfaatkan jenis hasil hutan maka semakin tinggi nilai kebutuhan masyarakat tersebut,

sebaliknya semakin sedikit masyarakat yang menggunakan jenis hasil hutan maka semakin penting pula jenis kebutuhan masyarakat tersebut.

Tabel 2. Jumlah Produksi Dan Harga Jual

No	Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu	Produksi	Harga (Rp)
1	Karet	3520 kg/bulan	6.000/kg
2	Jengkol	1.425 kg/musim	20.000/kg
3	Daun Sirih	500 ikat/produksi	500/ikat
4	Kemiri	50 kg/produksi	30.000/kg
5	Buah Kupang	20 kg/produksi	25.000/kg

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi terbesar adalah karet dengan harga Rp6.000 per kilogram. Karet merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian narasumber dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Produksi terbesar kedua adalah jengkol dengan harga Rp 20.000 per kilogram.

Hasil terendah adalah daun sirih, buah kemiri dan remis yang hanya dipanen oleh satu responden. Hal ini dikarenakan daun sirih, buah lilin dan remis hanya terdapat di tempat-tempat tertentu. Harga termurah Rp 500 per grup. Pasalnya, meski tidak banyak di KHDTK ULM, sirih lebih mudah ditemukan.

Tabel 3. Persentase Jenis HHBK Yang Dimanfaatkan Oleh Responden

No.	Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)	Jumlah jawaban Responden	Persentase (%)
1	Karet	15	75
2	Jengkol	2	10
3	Daun Sirih	1	5
4	Kemiri	1	5
5	Buah Kupang	1	5
Total			100

Pengumpulan HHBK dari masyarakat Desa Mandiangin Barat merupakan kegiatan ekonomi tradisional yang diasumsikan bahwa kebiasaan genetik mempengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas panen HHBK. Lebih cenderung mengumpulkan HHBK sebagai alternatif ekonomi. Peluang ekonomi yang ada juga mempengaruhi pengumpulan HHBK, karena semakin tinggi permintaan HHBK maka tingkat pemanfaatan HHBK itu sendiri juga akan semakin tinggi.

Tabel 3 menunjukkan jumlah responden yang mengumpulkan HHBK bervariasi berdasarkan tipe. Dibandingkan dengan jengkol, sirih, kemiri dan kupang, kelompok HHBK yang paling banyak digunakan yaitu karet yang mampu menampung hingga 15 orang atau 75% dari total responden. Orang-orang Hasilnya sudah diturunkan dari generasi

ke generasi. Sampai saat ini selain mudah dipilah dan bisa diolah pada pagi, siang, sore dan malam, harga saat itu pun masih sangat mahal. Selain itu 2 orang atau 10% dari jengkol, 1 orang atau 5% daun sirih, kemiri dan buah kupang. Dikarenakan menurut masyarakat disana pemanfaatan sirih, kemiri dan kupang di luasan KHDTK ULM hanya sebagian kecil dari luasan yang ada di wilayah Mandiangin, jika dibandingkan pemanfaatan sirih, kemiri dan kupang diluar kawasan KHDTK ULM.

Pendapatan dari Pemanfaatan Hasil Hutan Non Kayu

Pendapatan dari HHBK merupakan pendapatan responden dari Pemanfaatan sumberdaya hutan berupa HHBK yaitu karet, kebun jengkol, daun sirih, kemiri dan remis.

Tabel 4. Pendapatan Rata-Rata HHBK Yang Dimanfaatkan

No	Jenis HHBK	Jumlah Responden	Harga (Rp/kg)	Produksi	Total Pendapatan (Rp/tahun)	Rata-rata Pendapatan (Rp/tahun)
1	Karet	15	6.000/kg	3520 kg	253.440.000	16.896.000
2	Jengkol	2	20.000/kg	1.425 kg	28.500.000	14.250.000
3	Daun Sirih	1	500/ikat	500 ikat	250.000	250.000
4	Kemiri	1	30.000/kg	50 kg	1.500.000	1.500.000
5	Buah Kupang	1	25.000/kg	20 kg	500.000	500.000
Jumlah					284.190.000	

Komponen nilai pemanfaatan getah karet merupakan komponen nilai tertinggi dari total nilai pemanfaatan HHBK di KHDTK ULM. Nilai pakai akhir HHBK menunjukkan bahwa masyarakat dapat memanfaatkan sumberdaya HHBK, yang juga menunjukkan bahwa hutan KHDTK ULM masih dalam kondisi baik. Nilai masing-masing jenis HHBK yang digunakan masyarakat merupakan nilai langsung yang dihitung langsung dari harga pasar dan harga penggantian.

Tabel 4 menunjukkan bahwa setiap kelompok HHBK yang digunakan responden memiliki rata-rata pendapatan yang berbeda. Di Desa Mandiangin, rata-rata pendapatan tertinggi kelompok HHBK yang dimanfaatkan responden yaitu karet, dengan pendapatan tahunan Rp.16.896.000. Penghasilan rata-rata berikutnya adalah Jengkol, Rp.14.250.000 per tahun, pinang Rp.250.000, Kemiri Rp.1.500.000, dan kupon buah Rp500.000. Karet merupakan sumber pendapatan

terbesar, karena bagi kebanyakan orang memukul pohon karet adalah pekerjaan yang melelahkan, dan harganya Rp. 6000 / kg, dan dapat dengan mudah menyelesaikan pekerjaan di pagi, sore atau sore hari. Panen mingguan bisa mencapai 60 kilogram, sehingga total output tahunan responden adalah 2.800 kilogram.

Kontribusi HHBK Terhadap Pendapatan Total Responden

Kontribusi HHBK terhadap pendapatan narasumber menggambarkan tingkat ketergantungan dan pemanfaatan HHBK oleh narasumber. Oleh karena itu, semakin tinggi kontribusi HHBK terhadap pendapatan orang yang diwawancarai, maka ketergantungan orang yang diwawancarai terhadap HHBK juga semakin tinggi. Tabel 5 menunjukkan kontribusi HHBK terhadap pendapatan responden di Desa Mandiangin Barat.

Tabel 5. Kontribusi HHBK Terhadap Pendapatan Total Responden

No	Sumber pendapatan	Jumlah pendapatan (Rp/tahun)	Persentase kontribusi(%)
1	Non HHBK	19.964.210,5	57.06
2	HHBK	15.023.157,9	42.94
Jumlah		34.987.368,4	100

Tabel 5 Pendapatan dari sumber selain HHBK. Total pendapatan responden yang tidak memasukkan HHBK adalah 19.964.210,5 rupiah atau 57,06% per tahun. Total pendapatan responden dari HHBK adalah Rp15.023.157,9 atau 42,94% per tahun. Berdasarkan uraian tersebut maka total pendapatan masyarakat Desa Mandiangin Barat adalah sebesar Rp.34.987.368,4 pertahun/kk dengan kontribusi HHBK yang dimanfaatkan sebesar 42.98%. Kontribusi

pemanfaatan HHBK terhadap pendapatan masyarakat Desa Mandiangin Barat tergolong sedang. HHBK memberikan kontribusi sebesar 42.94% dan memberikan penambahan pendapatan yang sedang terhadap masyarakat Desa Mandiangin Barat. Berdasarkan Rensis Likert dalam Usman dan Purnomo (2010) kontribusi pendapatan HHBK termasuk ke dalam kontribusi pendapatan sedang yaitu 41%-60% dapat dilihat pada Tabel 5.

Melalui penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa HHBK telah memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat Mandiangin dengan memanfaatkan HHBK sebagai sumber pendapatan masyarakat. Selain itu, sebagian orang menggunakan HHBK setiap hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa HHBK telah memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat Mandiangin.

Atas dasar itu, pihak terkait yaitu pemerintah dan pengelola harus lebih memperhatikan pemanfaatan HHBK agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar di masa depan, serta harus dilatih dalam penggunaan dan teknik budidaya agar masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Sayangnya, meskipun HHBK dimanfaatkan secara maksimal, keberadaan HHBK masih belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga seperti dijelaskan Diniyati dan Budiman (2015), HHBK ini masih bersifat lokal.

Keberadaan HHBK diyakini sangat erat kaitannya dengan kepentingan masyarakat sekitar hutan. Fakta membuktikan bahwa HHBK dapat mendukung mata pencaharian masyarakat dari generasi ke generasi dan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat sekitar hutan. Masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan memanfaatkan sumber daya hutan berupa HHBK untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan dan barang lainnya. Pemanfaatan HHBK yang dikumpulkan atau ditanam sebagai pendapatan primer dan pendapatan sekunder merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Pemanfaatan HHBK oleh masyarakat tanpa pengelolaan berkelanjutan juga dapat mempengaruhi ketersediaan HHBK yang ada. Berkurangnya produksi hasil hutan akibat kegiatan tersebut niscaya akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang masih mengandalkan hasil hutan bukan kayu sebagai sumber pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

HHBK yang dimanfaatkan masyarakat Desa Mandiangin Barat adalah getah karet, jengkol, daun sirih, kemiri dan buah kupang. Pendapatan responden dari HHBK rata-rata

sebesar Rp. 15.023.157,9 / tahun, pendapatan diluar HHBK Rp.19.964.210,5/ tahun, kontribusi HHBK terhadap pendapatan masyarakat 42,94%, dan kontribusi diluar HHBK terhadap pendapatan masyarakat 57,06%

Saran

Dilihat dari kontribusi HHBK yang tergolong sedang, pemanfaatan HHBK dapat ditingkatkan melalui diversifikasi produk sehingga nilai tambah produk menjadi lebih tinggi. Jengkol merupakan salah satu produk yang bisa diverifikasi. Masyarakat harus dilatih atau dilakukan alih teknologi produk HHBK Jengkol untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, 2014. *Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Bagi Masyarakat Di Sekitar Kawasan Hutan* (Studi Kasus Desa Bukaka)
- Broad, S. T. Mulliken, D. Roe. 2014. *The Nature and Extent of Legal and Illegal Trade In Wildlife. In: Oldfield S, editor. The trade in wildlife: regulation for conservation.* UK: Earthscan Publications. 39–77.
- Diniyati, D., dan Budiman, A. 2015. *Kontribusi Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Usaha Hutan Rakyat Pola Agroforestri Di Kabupaten Tasikmalaya.* Jurnal Ilmu Hutan. 9 (1): 23-31.
- Hastari, B. dan Yulianti, R. 2018. *Pemanfaatan Dan Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu Di Kphl Kapuas-Kahayan.* Jurnal Hutan Tropis. 6(4): 147.
- Marpaung, 2006. *Struktur Vegetasi.* www.strukturvegetasi.com. diakses pada tanggal 28 April 2012.
- Moleong, (2007) *Metodologi Penelitian,* Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Palmolina Maria, 2014. *Peranan Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Pembangunan Hutan Kemasyarakatan Di Perbukitan Menorah (Studi Kasus Di Desa Hargorejo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta.*

- Puspitodjati, T. 2011. *Persoalan definisi hutan dan hasil hutan dalam hubungannya dengan pengembangan HHBK melalui hutan tanaman*. 8(3):210-227.
- Pohan, RM, Purwoko, A, Martial, T. 2014. *Kontribusi hasil hutan bukan kayu dari hutan produksi terbatas bagi pendapatan rumah tangga masyarakat*. *Peronema Forestry Science Journal*. 3(2).
- Ratna Ningsih, M. 2006. *PDRT Hijau (Produk Domestik Regional Bruto Hijau)*, Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta
- Rostiwanti T. 2013. *Rencana dan progres penelitian pengelolaan HHBK FEMO (Food, Energy, Medicine, Others) lingkup Badan Litbang Kehutanan*. *Prosiding Seminar Nasional HHBK. Peranan hasil Litbang Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Mendukung Pembangunan Kehutanan*. 12 September 2012, Mataram. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Kementerian Kehutanan, Bogor. 11-19.
- Wulandari, C. 2013. *Diversifikasi Hasil Agroforestry di Sekitar Hutan Sumberjaya dan Daerah Aliran Sungai (Das) Way Besay Bagian dalam Pengelolaan Hutan dan Daerah Aliran Sungai Berbasis Masyarakat*. Pembelajaran dari Way Besai Lampung. Buku. PT Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung. 92-107.